



<https://doi.org/10.56552/jisipol.v7i2.321>

Opini Publik Dan Persepsi Pemilih Terhadap Pencalonan Pasangan Airin Rachmi Diany Dan Ade Sumardi Pada Pilgub Banten Tahun 2024

Najli Aidha Nuryani

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi,

Fakultas Falsafah dan Peradaban,

Universitas Paramadina

Email: najli.nuryani@students.paramadina.ac.id

Abstract

The 2024 Banten gubernatorial election has become a significant focal point due to the candidacy of Airin Rachmi Diany and Ade Sumardi, particularly in the context of dynastic politics that have long shaped the region's political dynamics. This research aims to analyze public opinion and voter perceptions of this pair of candidates. Using descriptive qualitative methods and in-depth interviews, primary data was obtained from voters in Banten, supported by secondary document analysis such as media coverage and survey results. The results showed that voters' perceptions were fragmented. A correlation has been demonstrated between educational background and stance on dynastic politics, with highly educated individuals exhibiting a tendency towards critical evaluation of such phenomena. Conversely, individuals with limited formal education demonstrate a greater inclination to prioritize tangible outcomes. The support for Airin-Ade is predominantly influenced by their documented achievements; however, the prevailing social stigma associated with political dynasties poses a substantial challenge, particularly among the younger demographic, which exhibits a pronounced aversion to the prevailing influence of family politics. The mass media has been identified as a pivotal factor in shaping public opinion, exerting its influence through both positive and negative forms of coverage. In conclusion, while the concept of political dynasty carries a stigma, the Airin-Ade pair can garner support by underscoring individual capabilities, articulating a concrete vision and mission, and employing digital-based communication strategies to engage young and critical voters.

Keywords: public opinion, voter perception, political dynasty.

Abstrak

Pemilihan Gubernur Banten tahun 2024 menjadi sorotan penting karena pencalonan Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi, khususnya dalam konteks isu politik dinasti yang telah lama mewarnai dinamika kekuasaan di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis opini publik dan persepsi pemilih terhadap pasangan calon tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam, data primer diperoleh dari pemilih di Banten, didukung oleh analisis dokumen sekunder seperti liputan media dan hasil survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemilih terfragmentasi. Terdapat korelasi antara latar belakang pendidikan dan sikap terhadap politik dinasti, dengan individu yang berpendidikan tinggi cenderung melakukan evaluasi kritis terhadap fenomena tersebut. Sebaliknya, individu dengan pendidikan formal terbatas lebih cenderung memprioritaskan hasil yang konkret. Dukungan terhadap Airin-Ade sebagian besar dipengaruhi oleh prestasi yang tercatat; namun, stigma sosial yang melekat pada dinasti politik menjadi tantangan signifikan, terutama di kalangan generasi muda yang menunjukkan penolakan yang kuat terhadap pengaruh politik



keluarga. Media massa telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam membentuk opini publik, mempengaruhi melalui bentuk liputan positif maupun negatif. Kesimpulannya, meskipun konsep dinasti politik memiliki stigma negatif, pasangan Airin-Ade dapat memperoleh dukungan dengan menonjolkan kemampuan individu, mengemukakan visi dan misi yang konkret, serta menerapkan strategi komunikasi berbasis digital untuk melibatkan pemilih muda dan kritis.

Kata Kunci: Opini Publik, Persepsi Pemilih, Dinasti Politik

PENDAHULUAN

Dinamika politik di Indonesia pascareformasi menunjukkan bahwa demokrasi elektoral masih dihadapkan pada tantangan serius berupa dominasi oligarki dan menguatnya politik dinasti. Oligarki yang beroperasi melalui kendali elit dan keluarga politik berpengaruh besar dalam proses kandidasi, pemilihan, serta pengelolaan pemerintahan. Fenomena ini menimbulkan ketimpangan dalam kompetisi politik karena peluang menjadi pemimpin sering kali lebih ditentukan oleh akses kekuasaan dan jejaring keluarga dibandingkan kompetensi dan rekam jejak (Indrawan et al., 2025). Salah satu wilayah yang paling menonjol dengan karakteristik tersebut adalah Provinsi Banten, yang sejak awal berdiri tahun 2000 hingga kini telah menjadi contoh penting bagaimana dinasti politik beroperasi dan memengaruhi praktik demokrasi lokal (Pratiwi & Widyantara, 2025).

Dominasi dinasti politik di Banten berawal dari figur Chasan Sohib dan kemudian mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Ratu Atut Chosiyah. Ratu Atut tidak hanya menduduki jabatan gubernur, tetapi juga berhasil menempatkan anggota keluarganya di berbagai posisi strategis baik legislatif maupun eksekutif. Konsolidasi kekuasaan keluarga ini menciptakan hegemoni politik yang kuat, sehingga sumber daya politik dan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh kepentingan dinasti (Ananda, 2023). Selain itu, posisi Banten yang strategis berbatasan dengan DKI Jakarta dan berperan signifikan dalam perekonomian nasional menjadikannya wilayah yang selalu menjadi sorotan dalam kontestasi politik (Tanuri et al., 2025).

Sejak berdirinya, Banten telah mengalami sejumlah pemilihan kepala daerah yang memperlihatkan pola kontestasi yang unik. Pada Pilgub 2006, Ratu Atut Chosiyah dan Masduki terpilih, menandai fase awal dominasi dinasti. Kemenangan kembali Ratu Atut bersama Rano Karno pada Pilgub 2011 semakin memperkuat hegemoni tersebut. Namun, dinamika politik lokal mengalami perubahan pada Pilgub 2017, ketika pasangan Wahidin Halim dan Andika Hazrumy memenangkan kontestasi. Meskipun demikian, berbagai isu seperti politik dinasti, korupsi, serta ketidakpuasan publik tetap mewarnai perjalanan politik daerah ini. Situasi tersebut menjadikan Pilgub Banten 2024 sebagai momentum penting untuk melihat apakah dinasti politik masih menjadi faktor dominan



atau menghadapi tantangan signifikan.

Dalam konteks Pilgub 2024, muncul kembali figur Airin Rachmi Diany sebagai calon gubernur menambah intensitas diskursus mengenai politik dinasti di Banten. Sejumlah survei lembaga nasional seperti KPU (2024) dan Lembaga Survei Indonesia (2024) menunjukkan adanya polarisasi persepsi publik terhadap pencalonannya. Sentimen terhadap dinasti politik menjadi faktor penting yang memengaruhi preferensi pemilih, sehingga partai pengusung khususnya Partai Golkar perlu mempertimbangkan isu tersebut dalam strategi politik (Permatasari et al., 2025). Aspek ini menunjukkan bahwa kontestasi politik Banten tidak sekadar persoalan elektabilitas kandidat, tetapi juga bersinggungan dengan persepsi publik terhadap struktur kekuasaan yang telah lama mengakar (Puansah et al., 2024; Wiryawan et al., 2025).

Penelitian terdahulu memberikan gambaran penting mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan Airin dan dinamika politik lokal di Banten. Studi Immanuel & Djuyandi (2024) menyoroti strategi komunikasi politik Airin pada masa awal kariernya, sementara Zeliana et al. (2021) dan Siswadijaya (2017) meneliti keberhasilan Airin dalam membangun citra dan koalisi politik. Di sisi lain, Rais et al. (2025) dan Pramonoputri et al. (2024) menunjukkan bahwa media massa dan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mengelola isu politik. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menyinggung bagaimana opini publik dan persepsi pemilih terbentuk secara spesifik dalam konteks politik Banten kontemporer, terutama terkait isu politik dinasti yang semakin relevan menjelang Pilgub 2024.

Meskipun berbagai studi telah membahas politik dinasti di Banten, strategi komunikasi Airin, serta peran media dalam membentuk opini publik, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana opini publik dan persepsi pemilih terbentuk terhadap pasangan calon Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi pada Pilgub Banten 2024. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada periode politik sebelumnya (tahun 2009–2017) atau membahas aspek yang berdiri sendiri, seperti komunikasi politik maupun dinasti politik, tanpa mengintegrasikannya dengan dinamika persepsi pemilih dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa kurangnya kajian empiris yang menghubungkan persepsi pemilih, opini publik, dan isu dinasti politik secara simultan dalam Pilgub Banten 2024, khususnya terhadap pasangan Airin–Ade Sumardi.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan tiga aspek utama opini publik, persepsi pemilih, dan isu politik dinasti untuk menganalisis pencalonan pasangan Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi dalam Pilgub Banten 2024. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor sejarah, konteks sosial-politik, dan persepsi publik bekerja bersamaan



membentuk preferensi pemilih. Kontribusi empiris ini belum ditemukan dalam studi-studi sebelumnya yang cenderung terpisah antara analisis politik dinasti, strategi komunikasi kandidat, dan pemingkakan media. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru bagi kajian politik lokal dan komunikasi politik di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi opini publik serta persepsi pemilih terhadap pasangan Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi dalam Pilgub Banten 2024. Penelitian ini juga berupaya memahami sejauh mana isu politik dinasti memengaruhi pandangan publik dan preferensi politik masyarakat dalam kontestasi tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam kajian demokrasi lokal dan dinamika elektoral di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Opini Publik

Opini publik merupakan salah satu elemen penting dalam kajian komunikasi politik karena menggambarkan pandangan, sikap, dan penilaian masyarakat terhadap isu atau figur politik tertentu. Aprila et al. (2023) menjelaskan bahwa opini publik muncul ketika sekelompok masyarakat memberikan perhatian terhadap suatu isu dan meresponsnya berdasarkan informasi yang mereka terima. Dalam konteks pemilihan kepala daerah, opini publik sangat dipengaruhi oleh eksposur media, informasi politik yang beredar, dialog sosial dalam komunitas, serta rekam jejak kandidat. Pada Pilgub Banten 2024, opini publik terhadap Airin Rachmi Diany dibentuk oleh kombinasi antara citra positifnya sebagai mantan Walikota Tangerang Selatan dan persepsi negatif yang muncul akibat keterkaitannya dengan dinasti politik Atut. Dengan demikian, opini publik menjadi medan kontestasi antara upaya pembentukan citra kandidat dan sentimen masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang.

Persepsi Pemilih

Persepsi pemilih merupakan proses kognitif yang menjelaskan bagaimana pemilih memahami, menilai, dan menginterpretasikan informasi politik. Rahmadhani et al. (2025) menegaskan bahwa persepsi pemilih dipengaruhi oleh orientasi psikologis, partisanship, serta identitas sosial yang mereka miliki. Pemilih tidak hanya menilai berdasarkan rasionalitas semata, tetapi juga berdasarkan predisposisi emosional, pengalaman historis, dan simbol politik yang melekat pada kandidat. Dalam konteks Pilgub Banten, persepsi pemilih terhadap Airin dan Ade Sumardi tidak hanya dipengaruhi oleh rekam jejak



masing-masing individu, tetapi juga oleh persepsi publik terhadap jaringan politik dinasti Atut yang telah mendominasi Banten selama lebih dari satu dekade. Pemilih yang menilai dinasti secara negatif cenderung memandang pencalonan Airin sebagai bentuk keberlanjutan kekuasaan keluarga, sementara pemilih lain melihatnya sebagai kelanjutan stabilitas politik yang sebelumnya pernah terjadi di Banten (Ananda, 2023).

Politik Dinasti

Politik dinasti merupakan konsep yang merujuk pada dominasi jabatan politik oleh anggota keluarga yang sama dalam periode yang berkelanjutan. Ananda (2023) menggambarkan politik dinasti sebagai pola reproduksi kekuasaan yang lahir dari akumulasi modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi yang dimiliki oleh keluarga tertentu. Dalam konteks Indonesia, politik dinasti berkembang akibat lemahnya mekanisme demokrasi internal partai politik, dominasi oligarki lokal, serta tingginya ketergantungan kandidat terhadap sumber daya politik yang dimiliki keluarga berpengaruh (Delia et al., 2021). Banten menjadi salah satu contoh paling menonjol dari fenomena ini. Dalam konteks Pilgub Banten 2024, isu politik dinasti kembali menjadi sorotan publik karena pencalonan Airin dipersepsikan sebagai kelanjutan pengaruh keluarga Atut dalam struktur kekuasaan lokal.

Komunikasi Politik Kandidat

Komunikasi politik merupakan strategi penting bagi kandidat untuk membangun citra, memperoleh dukungan, dan mengelola persepsi publik. Putri et al. (2020) menunjukkan bahwa Airin telah mempraktikkan komunikasi politik yang terstruktur melalui penggunaan media massa, pendekatan personal, serta pembangunan citra sebagai figur perempuan modern dan profesional. Dalam Pilgub Banten 2024, komunikasi politik kembali menjadi instrumen utama dalam upaya Airin untuk meredam isu dinasti dan memproyeksikan dirinya sebagai kandidat yang kompeten dan independen. Melalui pengelolaan pesan, pencitraan, dan kampanye digital, komunikasi politik memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi pemilih mengenai kandidat dan isu-isu sensitif yang menyertainya.

Peran Media dalam Pembentukan Opini Politik

Media memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik dan persepsi pemilih melalui mekanisme agenda setting dan framing. Eryc (2023) menekankan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan isu-isu apa yang dianggap penting oleh publik. Dalam konteks pencalonan Airin pada Pilgub Banten 2024, peran media sangat terlihat dalam pemingkiaan isu dinasti politik dan rekam jejak keluarga Atut. Sementara sebagian media menekankan aspek keberlanjutan



kepemimpinan, media lain menyoroti persoalan korupsi dan patronase yang melekat pada dinasti tersebut, sehingga secara langsung memengaruhi pembentukan opini publik dan persepsi pemilih.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memahami realitas dan fenomena yang ada serta menafsirkan temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2024). Dalam studi ini, paradigma konstruktivisme dipilih, yang menekankan bagaimana pengetahuan dan makna secara subjektif dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial (Andriani, 2024). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metode studi kasus, yang memudahkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks seperti pembentukan opini publik dalam konteks pemilihan umum regional Banten tahun 2024 (Yentifa et al., 2023). Dalam penelitian ini, metode sampling non-acak digunakan, khususnya melalui sampling purposif, di mana peserta dipilih berdasarkan karakteristik spesifik yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi opini publik dan persepsi pemilih, dengan fokus pada individu yang secara langsung terlibat dalam proses pemilihan (Andriani, 2023). Analisis konten dilakukan untuk memahami makna dan konteks informasi yang diperoleh. Metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data yang dikumpulkan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan faktor yang mempengaruhi persepsi pemilih (Hasan et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat Publik tentang Pencalonan Airin-Ade dalam Pemilihan Umum Daerah Banten Tahun 2024

Pendidikan

Analisis ini mengkaji wawancara dengan enam informan yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, terkait pencalonan Airin dalam konteks politik dinasti di Banten. Temuan menunjukkan adanya perbedaan pendapat yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan informan. Informan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memandang pencalonan Airin dengan kritis. Mereka mengkhawatirkan bahwa praktik politik dinasti dapat berdampak negatif bagi Banten. Pramonoputri et al. (2024) menyatakan, "Berdampak buruk jika paslon menyalahgunakan privilege tersebut. Artinya, segala aturan bisa diterobos karena privilege, hal tersebut bisa menjadi blunder



bagi paslon.” Rais et al. (2025) menambahkan, “Saya tidak membenarkan dinasti politik, tapi Banten dari dulu sudah memang begini. Solusinya berfokus pada kompetensi dan program yang ditawarkan paslon.” Pendapat ini menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih baik dan pengetahuan politik yang memadai lebih cenderung untuk menganalisis secara mendalam isu-isu yang berkaitan dengan pencalonan Airin.

Di sisi lain, informan dengan latar belakang pendidikan yang cukup tampaknya lebih menerima pencalonan Airin tanpa mempertanyakan latar belakang politik dinasti. Mereka lebih fokus pada hasil yang tampak. Immanuel & Djuyandi (2024) berkomentar, “Aku gak tau kak, cuman taunya Airin-Ade ini pasangan calon gubernur. Gimana ya, di Banten ini kayaknya melihat dinasti politik udah kayak hal biasa. Tapi, ya kayak gitu tadi, banyak perubahan di Banten selama mereka menjabat dan itu memang nyata gitu.” Pandangan ini mencerminkan bahwa individu dengan pengetahuan politik yang terbatas cenderung mengabaikan isu-isu kompleks dan hanya memperhatikan hasil yang terlihat.

Pendidikan terbukti menjadi faktor kunci dalam cara masyarakat memproses informasi politik. Kelompok terdidik memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan lebih kritis dalam menilai situasi politik. Sebaliknya, kelompok dengan pendidikan rendah dan pengetahuan yang kurang cenderung lebih pasif dalam menerima informasi.

Berdasarkan teori ELM, perbedaan latar belakang pendidikan memengaruhi jalur pemrosesan informasi politik. Kelompok berpendidikan tinggi cenderung menggunakan jalur sentral, yang memungkinkan mereka untuk memproses informasi secara kritis dan mempertimbangkan dampak dari politik dinasti. Sebaliknya, kelompok dengan pendidikan yang cukup atau rendah lebih mengandalkan jalur perifer, yang membuat mereka fokus pada hasil yang terlihat dan kurang sensitif terhadap isu-isu yang lebih kompleks. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk pola pikir pemilih dan cara mereka memproses informasi politik. Kritisitas dalam menilai pencalonan politik, seperti yang terjadi pada kasus Airin, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan individu.

Kondisi Sosial

Dalam konteks kondisi sosial, dinamika yang ada memberikan gambaran tentang bagaimana opini publik terbentuk terkait pencalonan Airin-Ade. Melalui wawancara dengan beberapa narasumber dari pemilih Banten, kita dapat menganalisis indikator kondisi sosial dari dua perspektif: dukungan dan kritik terhadap kebijakan yang ditawarkan oleh pasangan calon ini. Beberapa informan menunjukkan dukungan yang kuat terhadap kebijakan yang diusulkan oleh Airin-Ade. Pramonoputri et al. (2024) menyatakan, “Saya merasa relevan karena saat ini Banten membutuhkan peningkatan



kualitas pelayanan publik, serta pemerataan pembangunan.” Ia menekankan bahwa masyarakat merasa diuntungkan dengan kebijakan yang mencakup pembangunan infrastruktur dan program birokrasi yang profesional, efektif, efisien, dan akuntabel. Zeliana et al. (2021) juga menambahkan, “Ya relevan. Kondisi pelayanan publik yang kurang optimal, pembangunan yang perlu ditambah. Sebetulnya PR Banten dari dulu seperti itu.” Ini menunjukkan bahwa kebijakan yang ditawarkan Airin-Ade dianggap sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Banten saat ini.

Namun, terdapat juga pendapat kritis terhadap kebijakan yang diusulkan. Tanuri et al. (2025) mengungkapkan, “Kalau ditanya visi misi, slogan, dan rencana program kerja sih pasti bagus-bagus yaa.” Ia mengakui bahwa program-program tersebut terlihat baik, tetapi mempertanyakan, “Tapi yang jadi pertanyaan selanjutnya apakah program tersebut akan dijalankan?” Dika menyoroti pentingnya evaluasi ketika menghadapi kendala dalam pelaksanaan program. Kritik ini juga muncul dari Indrawan et al. (2025), yang menyatakan, “Sangat berpengaruh dan relevan karena mementingkan keluarganya sendiri.” Pendapat ini mencerminkan kekhawatiran bahwa kebijakan yang ada cenderung menguntungkan pihak tertentu saja, menciptakan stigma negatif terhadap politik dinasti. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keberhasilan dalam kebijakan yang ditawarkan, masih ada kelompok yang merasa tidak terwakilkan atau diuntungkan, menandakan perlunya kebijakan sosial yang lebih inklusif.

Berdasarkan teori ELM, kondisi sosial dan latar belakang pendidikan memengaruhi cara masyarakat memproses informasi politik terkait pencalonan Airin-Ade. Dukungan terhadap kebijakan mencerminkan pemrosesan informasi melalui jalur sentral, di mana individu memiliki motivasi dan kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam. Sebaliknya, kritik mencerminkan pemrosesan informasi melalui jalur perifer, di mana individu mungkin tidak memiliki motivasi atau kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, tetapi tetap merasakan dampak dari kebijakan yang ada. Temuan ini menekankan pentingnya memahami dinamika sosial dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dukungan dan kritik yang muncul dari masyarakat Banten menunjukkan bahwa kebijakan yang diusulkan oleh Airin-Ade harus mempertimbangkan berbagai perspektif untuk memastikan bahwa semua kelompok masyarakat merasa terwakilkan dan diuntungkan.

Kondisi Ekonomi

Dalam konteks pencalonan Airin-Ade, terdapat perbedaan pandangan yang signifikan antara masyarakat kelas menengah ke atas dan menengah ke bawah. Masyarakat kelas menengah ke atas cenderung memberikan dukungan, sementara



masyarakat menengah ke bawah lebih cenderung menolak. Namun, kondisi ekonomi masyarakat tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap dukungan atau penolakan ini, melainkan stigma politik dinasti yang lebih mendominasi.

Masyarakat kelas menengah ke atas melihat pengalaman Airin sebagai walikota sebagai faktor positif yang berkontribusi pada perkembangan bisnis dan investasi di daerah tersebut. Ananda (2023) menekankan pentingnya track record dalam menilai pencalonan Airin, dengan menyatakan, “Kalau ditanya pantas atau tidak pantas itu kan relatif yaa.. maksudnya kita harus cek juga dari track recordnya pasangan ini.” Ia menunjukkan kewaspadaan terhadap latar belakang keluarga Airin yang terlibat dalam kasus korupsi, yang menjadi pertimbangan penting dalam penilaian publik. Sebaliknya, masyarakat menengah ke bawah cenderung tidak mendukung pencalonan Airin, merasa bahwa kebijakan yang ada tidak berpihak pada mereka. Indrawan et al. (2025) mengungkapkan, “Warga Banten saat ini mengalami penurunan akibat kekuasaan dinasti yang dilakukan oleh kelompok keluarga tersebut demi memakmurkan golongannya.” Ia menyoroti ketimpangan yang terjadi akibat kepemimpinan dinasti politik, yang hanya menguntungkan kelompok tertentu dan mengabaikan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa stigma dinasti politik menjadi faktor utama yang memengaruhi opini publik. Meskipun kondisi ekonomi individu berperan dalam membentuk sikap, stigma ini memberikan dampak yang lebih signifikan. Masyarakat merasa bahwa kepemimpinan yang berasal dari dinasti politik cenderung menguntungkan golongan tertentu, menciptakan ketidakpuasan di kalangan kelompok yang merasa terpinggirkan.

Berdasarkan teori ELM, dukungan dan penolakan terhadap pencalonan Airin-Ade dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat kelas menengah ke atas cenderung menggunakan jalur sentral dalam memproses informasi, yang memungkinkan mereka untuk menganalisis secara mendalam. Sementara itu, masyarakat kelas menengah ke bawah lebih cenderung menggunakan jalur perifer, di mana mereka mungkin tidak memiliki motivasi atau kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, tetapi tetap merasakan dampak dari kebijakan yang ada.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pencalonan Airin-Ade, stigma dinasti politik lebih berpengaruh daripada kondisi ekonomi individu dalam membentuk opini masyarakat. Masyarakat Banten, baik dari kelas menengah ke atas maupun ke bawah, menunjukkan bahwa persepsi terhadap dinasti politik memiliki dampak yang lebih besar dalam menentukan sikap mereka terhadap pencalonan ini. Hal ini menegaskan pentingnya bagi calon pemimpin untuk mempertimbangkan dinamika sosial dan stigma yang ada dalam masyarakat untuk meraih dukungan yang lebih luas.



Ideologi

Dalam konteks politik Banten yang dinamis, pencalonan Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi menciptakan gelombang opini publik yang beragam. Sebagai mantan walikota Tangerang Selatan, Airin dikenal dengan pendekatan birokrasi yang pro-modernisasi serta serangkaian kebijakan pelayanan publik yang inovatif. Namun, meskipun banyak yang mengagumi kiprahnya, ideologi yang diusungnya tidak lepas dari kontroversi, terutama terkait dengan keterkaitannya dengan dinasti politik. Banyak masyarakat yang menganggap hal ini bertentangan dengan prinsip demokrasi yang seharusnya mengedepankan kesetaraan dan keterwakilan.

Pandangan masyarakat terhadap pencalonan ini terfragmentasi menjadi dua kelompok yang jelas. Kelompok pertama adalah pendukung yang melihat Airin sebagai pemimpin visioner. Mereka merujuk pada rekam jejak positifnya dalam pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik. Sakti, salah satu pendukung, berkomentar, “Kalau ditanya tentang bekal prestasi sih cukup, tapi apakah dengan bekal tersebut memberikan dampak yang baik untuk Banten atau tidak? sama yang masyarakat Banten butuhkan itu bukan Cuma data prestasi. Tapi aksi nyata dalam menangani kasus yang ada di banten.” Pernyataan ini menunjukkan keyakinan bahwa pengalaman dan prestasi keduanya akan menjadi modal penting untuk memimpin Banten ke depan. Bima, pendukung lainnya, menambahkan, “Melihat pencapaian keduanya saat menjabat, saya rasa cukup kompeten untuk menjadi pemimpin di Banten.” Dari sudut pandang ini, Airin dianggap sebagai pemimpin yang membawa ideologi modernisasi, berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan perempuan. Di sisi lain, Ade dipandang sebagai sosok yang lebih berbasis lokal, dengan perhatian khusus pada isu-isu kerakyatan, seperti pemberdayaan petani, nelayan, dan masyarakat menengah ke bawah.

Namun, di balik dukungan yang kuat ini, ada kelompok masyarakat yang lebih skeptis. Mereka mempertanyakan kekuatan ideologis dari agenda yang diusung Airin-Ade. Dika, seorang skeptis, mengungkapkan keraguannya, “Kalau ditanya tentang bekal prestasi sih cukup, tapi apakah dengan bekal tersebut memberikan dampak yang baik untuk Banten atau tidak? Masyarakat Banten butuh aksi nyata dalam menangani kasus yang ada.” Arifina juga menyoroti hal serupa, “*Saya rasa Banten punya cukup banyak PR, melihat Kab. Lebak yang pernah dipimpin Ade Sumardi saya sedikit ragu. Namun saya punya harapan cukup kepada Airin apabila nanti terpilih menjadi gubernur.*” Pandangan kritis ini semakin diperkuat oleh Iqbal, yang menegaskan bahwa “Sebagi warga Banten saya kurang setuju dengan Airin karena politik dinasti yang dibangun oleh keluarga besar mantan gubernur, Ratu Atut pada masanya sampai saat ini.” Iqbal menganggap bahwa pencalonan mereka hanyalah usaha untuk memperpanjang dinasti politik yang ada, yang selama ini dianggap hanya menguntungkan golongan tertentu sambil mengabaikan



kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Ketidakpuasan ini menunjukkan bahwa kelompok kritis meragukan kapasitas Airin dan Ade untuk membawa perubahan positif di Banten. Dalam konteks ini, dukungan dan penolakan terhadap pencalonan mereka dipengaruhi oleh cara individu memproses informasi. Kelompok yang mendukung cenderung menggunakan jalur sentral, dengan menganalisis ideologi dan rekam jejak pasangan ini secara mendalam. Sementara itu, kelompok yang kritis lebih cenderung menggunakan jalur perifer, fokus pada stigma dinasti politik dan ketidakpuasan terhadap kebijakan yang ada. Keseluruhan dinamika ini menggambarkan betapa pentingnya memahami bagaimana ideologi dan persepsi masyarakat dapat memengaruhi opini publik dalam konteks pencalonan politik. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk menjangkau semua lapisan masyarakat, sehingga calon pemimpin dapat meraih dukungan yang lebih luas dan beragam. Masyarakat Banten, dengan kompleksitas dan harapan yang beragam, menantikan pemimpin yang tidak hanya memiliki rekam jejak yang baik, tetapi juga mampu memberikan aksi nyata dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

Organisasi

Dalam dunia politik yang semakin kompetitif, pencalonan Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi di Banten menunjukkan bagaimana kekuatan jaringan politik dapat memengaruhi hasil pemilihan. Sebagai kandidat yang berasal dari keluarga politik yang kuat, Airin memiliki keunggulan signifikan dalam akses ke sumber daya partai dan pengaruh politik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Struktur organisasi yang solid dari partai pengusungnya memungkinkan mobilisasi kampanye yang efektif, termasuk penggalangan dukungan di tingkat akar rumput.

Sakti menegaskan pentingnya mesin partai dalam memenangkan pemilihan. Ia menyatakan, "Jika mesin partai berjalan dengan baik, kader-kader bersinergi untuk menggalang dukungan kepada paslon, maka itu sangat mempengaruhi kemenangan paslon." Pernyataan ini mencerminkan keyakinan bahwa keberhasilan partai dalam menjalankan fungsinya akan berkontribusi besar terhadap perolehan suara. Airin sendiri mengungkapkan dalam podcast "GASPOL" di Kompas.com bahwa partai pengusungnya, Golkar, telah menugaskannya untuk melakukan sosialisasi dan silaturahmi dengan masyarakat jauh sebelum pemilihan. Strategi ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada masyarakat akar rumput, dan hasilnya terbukti efektif dalam meningkatkan elektabilitasnya, seperti yang dilaporkan oleh berbagai media. Dari hasil wawancara, Arifina menyatakan, "Masyarakat biasanya mengikuti arah dominan. Sehingga apabila dua partai besar mengusung paslon tersebut, positif memperoleh suara yang banyak."



Dika juga menambahkan, “Menurut saya untuk maju menjadi seorang pemimpin daerah salah satu hal yang penting adalah kendaraannya yaitu partai. Kebetulan partai yang ditunggangi oleh pasangan Airin-Ade adalah dua partai besar yang ada di parlemen yaitu PDIP dan Golkar.” Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan dari partai-partai besar seperti PDIP dan Golkar, yang memiliki basis suara yang kuat di Banten, memberikan keuntungan strategis bagi pasangan ini. Masyarakat cenderung mengikuti arus dukungan yang dominan, sehingga dengan dukungan dari dua partai besar, pasangan Airin-Ade memiliki potensi besar untuk meraih suara yang signifikan.

Dalam konteks ini, teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dapat diterapkan untuk memahami bagaimana masyarakat memproses informasi mengenai pencalonan Airin-Ade. Kelompok yang menggunakan jalur sentral cenderung menganalisis secara mendalam efektivitas partai politik dalam menjalankan fungsinya, termasuk dalam hal sosialisasi dan mobilisasi dukungan. Sementara itu, kelompok yang menggunakan jalur perifer lebih dipengaruhi oleh kesan umum mengenai dominasi partai besar dan popularitas pasangan calon. Kedua jalur ini menunjukkan bahwa partai politik memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan elektabilitas kandidat, baik melalui pendekatan rasional maupun emosional. Dengan demikian, pencalonan Airin dan Ade tidak hanya bergantung pada kemampuan individu mereka, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan strategi partai politik yang mendukung mereka. Dalam kontestasi pilkada gubernur 2024 di Banten, keberhasilan pasangan ini akan sangat ditentukan oleh seberapa efektif mesin partai beroperasi dan seberapa baik mereka dapat menjangkau dan menggalang dukungan dari masyarakat.

Media Massa

Media massa menjadi salah satu alat yang berpengaruh dalam membentuk opini publik, terutama di era digital. Penggunaan berbagai media massa merupakan strategi yang selalu digunakan oleh semua kandidat yang maju dalam kontestasi politik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sakti (2024), “Selain terjun langsung ke masyarakat, di era keterbukaan informasi atau era digitalisasi, menggunakan sosial media seperti Facebook, Instagram, dan lain sebagainya bisa sangat membantu dalam menggapai suara sebanyak-banyaknya, mengingat pemilih di Banten didominasi oleh Gen Z, yang mana Gen Z tiap hari menggunakan sosial media. Tidak ada yang special, hal tersebut juga dilakukan oleh paslon-paslon di daerah atau provinsi lain.” Dika (2024) menambahkan, “Untuk media yang digunakan sebenarnya sama aja ya pada umumnya, sosmed, baliho, media massa, kurang lebih seperti itu kan? Jadi ya pasti bisa dong untuk mempengaruhi pemilih di Banten.” Kedua narasumber ini memperkuat gagasan bahwa penggunaan media massa efektif digunakan dalam kampanye.



Menurut Arifina, "Airin-Ade berkampanye melalui berbagai media, media cetak maupun elektronik. Tentu saja pemilih mempunyai latar yang beragam sehingga semakin beragam media yang dipakai untuk approach, semakin banyak masyarakat tersentuh kan." Penggunaan media massa dalam kampanye akan menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Berbagai informasi politik dari para kandidat akan tersampaikan dengan cepat dan efektif melalui media. Dari hasil wawancara ini, narasumber menyetujui jika media massa dapat membentuk opini dan persepsi masyarakat. Pemberitaan tentang Airin-Ade di media, baik positif maupun negatif, berpengaruh besar dalam pembentukan opini publik dan persepsi pemilih. Pemberitaan positif tentang keberhasilan Airin dalam membangun Kota Tangerang Selatan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuannya. Sedangkan pemberitaan negatif tentang isu dinasti politik Airin dapat memperkuat stigma negatif, terutama di lingkungan masyarakat yang menginginkan regenerasi kepemimpinan.

Arifina (2024) mengatakan, "kalau menurut pandangan pribadi bagus karena dari segi pemaparan materi ketika debat kemarin Airin cagub Banten cukup mumpuni dalam hal penyampaian visi misi dan juga dari kemampuan public speaking beliau sangat bagus. Saya juga tertarik dengan programnya untuk merubah wajah ibu kota provinsi menjadi lebih baik." Sakti (2024) menambahkan, "Dalam media, diberitakan Airin telah berkeliling selama 2,5 tahun ke lebih dari 1.500 desa dan 155 kecamatan. Terjun langsung ke akar rumput masih terbilang efektif untuk mempengaruhi pemilih di Banten." Keduanya memberikan respon positif terhadap pasangan calon ini. Menurut mereka, berdasarkan yang diberitakan di media, seperti debat cagub dan informasi turun ke akar rumput, merupakan hal yang efektif untuk mempengaruhi pemilih di Banten. Melihat hasil dari debat cagub Banten, Arifina berpendapat bahwa Airin sangat mumpuni untuk menjadi pemimpin Banten. Ia berpendapat Airin memiliki gaya komunikasi yang baik, dilihat dari gaya komunikasinya dalam menyampaikan visi misi dan programnya.

Dika (2024) mengatakan, "gaya komunikasi dari bu Airin yang saya lihat adalah sosok perempuan yang smart, tegas, dan punya pendirian. Beliau terlihat bukan orang yang bertele-tele dan berbicara hanya hal yang penting saja. Kalau gaya komunikasi dari pak Ade memang terlihat sangat politikus ya... dia itu gaya komunikasinya santai, tenang, tapi memang bisa memikat lawan bicaranya." Bima (2024) juga menambahkan, "Menurut saya gaya komunikasi mereka tegas dan langsung to the point. Saya rasa dapat mempengaruhi, karena masyarakat menginginkan calon pemimpin yang tegas." Mereka semua memberikan respon positif terhadap pasangan calon ini, menganggap Airin-Ade memiliki gaya komunikasi yang tegas dan berpendirian kuat.

Berdasarkan teori ELM, Pemberitaan media juga memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik. Pemberitaan positif mengenai keberhasilan Airin dalam

membangun Kota Tangerang Selatan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sedangkan pemberitaan negatif tentang isu dinasti politik dapat memperkuat stigma negatif. Dalam hal ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara pemilih memandang kandidat, baik melalui jalur sentral maupun perifer. Pemilih yang terlibat secara mendalam dalam isu yang dihadapi, seperti dalam debat atau saat mengkaji visi misi kandidat melalui media, cenderung menggunakan jalur sentral. Di sisi lain, jalur perifer beroperasi ketika pemilih kurang terlibat atau tidak memiliki motivasi untuk memproses informasi secara mendalam. Pemberitaan positif dan negatif tentang pasangan calon juga berfungsi sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi persepsi publik secara cepat, tanpa memerlukan pemrosesan informasi yang mendalam.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pemilih Banten Terhadap Pencalonan Airin-Ade dalam Pilkada 2024

Faktor Fungsional

Faktor fungsional mengacu pada karakteristik kandidat yang berkaitan dengan kompetensi, rekam jejak, program kerja dan pengalaman politik. Banyak informan yang menilai keberhasilan Airin selama menjadi Wali Kota Tangerang Selatan dalam membangun infrastruktur dan pelayanan public sebagai indikator kepemimpinan yang baik. Namun ada Sebagian pemilih yang skeptis karena mengaitkannya dengan dinasti politik Ratu Atut Chosiyah. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa pencalonannya tidak didasarkan pada meritokrasi. Sedangkan Ade Sumardi sebagai mantan wakil bupati Lebak, dipandang memiliki rekam jejak yang solid di daerah pedesaan. Ade dianggap sebagai seorang tokoh yang merepresentasikan kepentingan masyarakat agraris dan memberdayakan ekonomi lokal.

Pasangan ini juga memfokuskan kampanye mereka pada isu peningkatan infrastruktur dan pengembangan ekonomi kreatif. Informan menyatakan bahwa program yang ditawarkan Airin-Ade relevan dengan kondisi yang ada di Banten. Informan mengatakan jika program-program yang ditawarkan adalah program yang dibutuhkan Banten saat ini. Kombinasi pengalaman Airin di wilayah perkotaan dan pengalaman Ade di daerah yang lebih kecil dianggap menciptakan sinergi kepemimpinan yang lengkap.

Faktor Struktural

Faktor structural mengacu pada elemen sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi persepsi pemilih terhadap kandidat. Sebagian pemilih melihat latar



belakang politik keluarga Airin sebagai kekuatan karena jaringan dan pengaruh politik yang luas di Banten. Namun, Sebagian lainnya merasa bahwa stigma dinasti politik hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Disisi lain, Ade Sumardi dianggap sebagai representasi masyarakat pedesaan di wilayah kepemimpinannya sebelumnya. Identitas Ade yang kuat karena dekat dengan kelompok agraris dan komunitas lokal membuat dirinya mendapat dukungan cukup kuat di daerah Lebak dan Pandeglang. Sementara itu, Airin lebih dikenal di wilayah perkotaan seperti Kota Tangerang Selatan dan Serang. Terjadi fragmentasi dukungan berbasis geografis yang harus dikelola pasangan ini untuk mengamankan suara mereka di daerah tersebut.

Didukung oleh partai besar seperti Golkar dan PDIP, pasangan ini memperoleh keuntungan structural dalam mesin kampanye. Bahkan dari hasil wawancara menunjukan jika partai memiliki pengaruh yang besar terhadap pemasaran politik kandidat ini. Penggunaan media sosial sebagai alat untuk kampanye dianggap lebih modern dan interaktif. Era ini, pemilih muda cenderung lebih menyukai pola kampanye seperti ini karena dapat menjangkau seluruh masyarakat bahkan di pelosok sekalipun. Pasangan ini harus memanfaatkan kekuatan partai dan strategi kampanye berbasis identitas lokal untuk menjembatani perbedaan aspirasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Pengaruh Politik Dinasti Terhadap Opini Publik dan Persepsi Pemilih Terhadap Pencalonan Airin-Ade pada Pilkada Banten 2024

Politik dinasti merupakan fenomena yang sering muncul dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia. Politik dinasti terjadi ketika anggota keluarga petahana atau figur berpengaruh dalam politik mencalonkan diri untuk jabatan publik, memanfaatkan jaringan politik dan popularitas keluarga. Dalam Pilkada 2024, pencalonan Airin Rachmi Diany (mantan Wali Kota Tangerang Selatan, juga bagian dari dinasti Banten yang berpengaruh) dan Ade Sumardi (politisi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan Wakil Bupati Lebak) menonjol sebagai studi kasus pengaruh politik dinasti terhadap opini publik dan persepsi pemilih.

Banyak pemilih memandang politik dinasti sebagai bentuk nepotisme yang mengancam demokrasi karena konsentrasi kekuasaan hanya berputar di lingkaran keluarga atau elit tertentu. Dalam kasus Airin, kedekatan dengan dinasti politik Banten (keluarga Ratu Atut Chosiyah) dapat menimbulkan persepsi negatif bahwa pencalonannya lebih didasarkan pada koneksi keluarga dibandingkan kompetensi. Hal ini dapat menciptakan skeptisisme publik terhadap integritas calon. Di sisi lain, para calon dari politik dinasti sering kali memiliki akses ke sumber daya yang lebih besar dan pengalaman politik yang dianggap menguntungkan. Airin, misalnya, memiliki rekam



jejak sebagai kepala daerah yang cukup baik di Tangerang Selatan, yang dapat menjadi modal untuk membentuk opini positif publik meskipun berasal dari latar belakang politik dinasti.

Pemilih yang rasional akan menilai calon berdasarkan program kerja, rekam jejak, dan kapabilitas. Jika Airin dan Ade mampu menyampaikan visi-misi yang konkret dan solutif, mereka dapat memengaruhi persepsi positif pemilih meskipun ada stigma politik dinasti. Strategi komunikasi politik berbasis data dan capaian menjadi kunci untuk menarik perhatian segmen ini. Pemilih yang lebih emosional cenderung dipengaruhi oleh popularitas, simbolisme keluarga, atau citra personal calon. Dalam hal ini, status Airin sebagai bagian dari keluarga Atut dapat memengaruhi persepsi positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana media dan tim kampanye membingkai narasi tentang politik dinastinya.

Kelompok pemilih kritis terutama generasi muda, cenderung menolak dominasi politik dinasti karena dianggap tidak demokratis. Kandidat dari politik dinasti sering kali dibebani ekspektasi tinggi untuk menunjukkan performa lebih baik dibanding kandidat lain. Airin dan Ade perlu menunjukkan bahwa mereka adalah figur independen yang memiliki kapabilitas sendiri, bukan sekadar penerus politik keluarga. Ini dapat dilakukan melalui narasi berbasis prestasi dan pencapaian personal. Dengan menonjolkan program-program inovatif dan solutif untuk isu lokal, mereka dapat menggeser perhatian publik dari politik dinasti ke substansi visi-misi mereka. Menggunakan platform digital untuk menjangkau pemilih muda dan menepis stigma politik dinasti dengan konten transparan, interaktif dan edukatif.

Sintesis Hasil

Secara sintesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat publik terhadap pencalonan Airin–Ade dalam Pilkada Banten 2024 dibentuk oleh kombinasi faktor pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, ideologi politik, kekuatan organisasi partai, serta peran media massa. Informan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung bersikap lebih kritis terhadap praktik politik dinasti, sementara kelompok dengan tingkat pendidikan dan keterlibatan politik yang lebih rendah menunjukkan sikap yang lebih pragmatis. Stigma politik dinasti muncul sebagai faktor dominan yang memengaruhi persepsi publik, melampaui pertimbangan ekonomi semata, dan diperkuat oleh pemberitaan media serta struktur organisasi partai pengusung. Temuan ini secara eksplisit menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa opini publik terhadap pencalonan Airin–Ade tidak bersifat homogen, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan politik yang kompleks dalam konteks Pilkada Banten 2024.



PENUTUP

Kesimpulan

Dalam konteks Pilkada Banten 2024, pencalonan Airin Rachmi Diany dan Ade Sumardi menunjukkan kompleksitas yang muncul akibat politik dinasti yang telah lama mendominasi sistem pemerintahan di Indonesia. Meskipun Airin memiliki rekam jejak yang baik sebagai mantan Wali Kota Tangerang Selatan dan Ade dikenal sebagai tokoh yang mewakili kepentingan masyarakat agraris, kedekatan mereka dengan dinasti politik Banten, khususnya keluarga Ratu Atut Chosiyah, menciptakan stigma negatif di kalangan pemilih. Analisis menunjukkan bahwa politik dinasti dapat mempengaruhi opini publik dan persepsi pemilih secara signifikan. Sementara sebagian pemilih melihat rekam jejak dan program kerja sebagai dasar penilaian, kelompok pemilih kritis, terutama generasi muda, menunjukkan ketidakpuasan terhadap dominasi politik dinasti. Hal ini menciptakan tantangan bagi pasangan calon untuk membangun citra yang bersifat independen dan menonjolkan kapabilitas pribadi mereka. Untuk menghadapi tantangan ini, Airin dan Ade perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, dengan fokus pada penyampaian visi-misi yang konkret dan solutif, serta memanfaatkan platform digital untuk menjangkau pemilih muda. Dengan demikian, mereka dapat menggeser perhatian publik dari isu politik dinasti menuju substansi program yang mereka tawarkan.

Saran

Sebagai rekomendasi, penting bagi pasangan calon untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui dialog dan transparansi dalam penyampaian informasi. Selain itu, kajian lebih lanjut mengenai dampak politik dinasti di tingkat lokal dan implikasinya terhadap demokrasi di Indonesia perlu dilakukan agar pemilih semakin kritis dan terinformasi dalam memilih pemimpin. Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika politik dinasti dan persepsi publik akan menjadi kunci bagi keberhasilan pencalonan Airin-Ade dalam Pilkada Banten 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. I. (2023). Pengaruh Dinasti Politik terhadap Iklim Demokrasi. *Journal of Constitutional Law Society*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.36448/cls.v2i2.37>
- Andriani, W. (2023). Factors Influencing Local Government Financial Performance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 951–959. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.3094>
- Andriani, W. (2024). Reviewing the Accountability Practices of Village Funds: Case Study from Indonesia. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 50–57.



<https://doi.org/10.31963/akunsika.v5i2.4590>

- Aprila, D., Andriani, W., & Ananto, R. P. (2023). Financial Management of Nagari Owned Enterprises (BUMNAG) and Its Impact on Community Welfare. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 210–225. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4461>
- Delia, T., Syahril Djaddang, Suratno, & JMV. Mulyadi. (2021). Analisis Determinasi Penyerapan Anggaran Dengan Perencanaan Anggaran dan Politik Anggaran Sebagai Pemoderasi. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 116–131. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.77>
- Eryc. (2023). Analisa pemanfaatan instagram dalam mempengaruhi motivasi dan intensi green consumption. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 9(1), 63–72. <http://ejournal.fikom-unasman.ac.id>
- Hasan, P. Z. H., Frima, R., & Rosalina, E. (2024). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Debt Maturity Terhadap Efisiensi Investasi. *Journal of Applied Accounting And Business*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.37338/jaab.v6i1.290>
- Immanuel, G. K., & Djuyandi, Y. (2024). s Strategi Partai Golkar Dalam Pemilu 2024 : Studi Kasus Airin Rachmi Diany Pada Dapil Banten III. *Journal of Political Issues*, 6(1), 72–86. <https://doi.org/10.33019/jpi.v6i1.236>
- Indrawan, J., Yuliandri, P., & Hartanto, H. (2025). Oligarchy and dynastic politics in indonesia. *Indonesian Governance Journal*, 08(01), 28–42. <https://doi.org/10.24905/igj.v8i1.138>
- Permatasari, L. J., Zainudin, A., & Widodo, A. S. (2025). Political Dynasties in Governance and Regional Financial Transparency. *Journal of Governance and Social Policy*, 6(1), 43–67. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v6i1.45890>
- Pramonoputri, A. H., Barkah, C. S., Auliana, L., Herawaty, T., Sutrisno, L. T., & Septian, C. D. P. (2024). Analisis Konten Kampanye Airin Rachmi Diany di Media Sosial Instagram: Studi Kasus Pemilihan Gubernur 2024. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 6(2), 359–371. <https://doi.org/10.36355/jppd.v6i2.198>
- Pratiwi, N. P. I. A., & Widyantara, I. M. M. (2025). The Phenomenon of Political Dynasties in Regional Head Elections and Their Impact on Democracy in Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i3.3764>
- Puansah, I., Sukmana, O., & Soedarwo, V. S. D. (2024). Political Dynasties in Village Government and Their Impact on Society and Development. *International Journal Reglement & Society*, 5(2), 119–136. <http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/ijrs>
- Putri, S. M., Deliarnoor, N. A., & Nurasa, H. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Tentang Pengembangan Kawasan Geopark. *Jurnal Moderat*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.05953/Moderat.103>



- Rahmadhani, P., Perwita, A. A. B., & Ramsi, O. (2025). Building Regional Readiness Indonesia's Leadership in Enhancing AHA Centre's Disaster Response Capabilities. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 3(3), 907–928. <https://doi.org/10.58578/ijhess.v3i3.6951>
- Rais, M., Razak, R., Adnan, A. A., & Aris, A. A. (2025). Governance of Presidential Elections: Dynasty Politics and Institutional Ethics. *Journal of Governance and Public Policy*, 12(1), 51–67. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v12i1.22082>
- Siswadijaya, R. I. (2017). Kekuatan Politik Birokrasi pada Kemenangan Airin Rachmi Diany dan Benyamin Davnie dalam Pemilukada Tangerang Selatan 2010-2011. *Jurnal Populis*, 2(4), 471–494. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v2i2.341>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanuri, T., Maskur, A., & Alba, S. (2025). Transformasi Demokrasi Pancasila dalam Konteks Kekuasaan Keluarga. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 10(1), 62–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i1.10428>
- Wiryawan, B. A., Yuwono, T., Sardini, N. H., & Lutfiani, R. (2025). *Political Dynasty and Welfare Growth at the Indonesian District* (Issue Icispe 2024). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-436-5>
- Yentifa, A., Andriani, W., Jr, S. R., Aprila, D., & Sofia, G. (2023). Village Fund Accounting Model in Realizing Nagari Financial Accountability. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 4(4), 716–729. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i4.895>
- Zeliana, Y., Sulastri, E., Sumarno, S., & Andriyani, L. (2021). Strategi Politik Pemenangan Petahana Pasangan Hj. Airin Rachmi Diany dan Benyamin Davnie pada Pilkada Kota Tangerang Selatan tahun 2025. *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2(1), 8–20. <https://doi.org/10.24853/independen.2.1.9-20>

